

Potensi Bhuju' Dalam Mendukung Industri Pariwisata Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Madura

Wanda Halim M, Iqbal Nurul Azhar*, Bagus Irawan*
Universitas Trunojoyo Madura
wandahalim22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/budayamadura.2019.30>

Abstrak

Pulau Madura memiliki banyak sekali peninggalan budaya lokal. Dua diantaranya adalah sikap spiritualis yang cukup tinggi dari Orang Madura yang dapat dibuktikan dengan banyak ditemukannya situs Bhuju' yang dihormati masyarakat sebagai peninggalan budaya dan kisah rakyat yang legendaris dari para Bhuju' yang mampu menarik minat pengunjung dari luar Madura untuk berwisata religi. Tulisan ini membedah potensi budaya Bhuju' dalam mendukung pariwisata di Madura. Data di dapat melalui metode indepth interview terhadap para informan kunci (para juru kunci) yang mengetahui asal usul Bhuju'. Hasil interview kemudian dianalisis dengan menggunakan metode SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threats) untuk menentukan potensi Bhuju' tersebut untuk menjadi tempat wisata religi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bhuju' merupakan sebuah potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk mendukung pariwisata religi Madura. Minat berwisata para turis akan makin terpuaskan jika fasilitas Bhuju' menjadi lengkap seperti adanya congkop dan sarana bersuci seperti sarana mandi dan berwudu'.

Kata Kunci: pariwisata religi, Bhuju', cerita rakyat, kearifan lokal, SWOT

Abstract

Madura Island has numerous local cultural heritages. Two of them are the fairly high spiritualist attitude of Madurese which can be proven by the discovery of many bhuju' sites' that are respected by Madurese community as cultural relics and many Bhuju' legendary folktales which are able to attract the interest of domestic visitors from outside Madura to do religious tours. This paper discusses Bhuju's cultural potentials to support Madurese tourism. The data of this study were obtained by applying in-depth interviews to some key informants (the Bhuju's caretakers) who know the origin of Bhuju'. The results of the interview were then analyzed by using SWOT method (Strength, Weakness, Opportunity, and Threats) to determine Bhuju's potentials to become religious tourism destinations. The analysis shows that Bhuju's are tourism potentials that can be developed to support Madura religious tourism. Tourists' traveling interests would be satisfied if the facilities to support the presence of Bhuju's are completed with some facilities such as congkops and sanitarries.

Keywords: religious tourism, Bhuju', folktales, local wisdom, SWOT,

Pendahuluan

Masyarakat di setiap wilayah, terbentuk melalui proses panjang dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari waktu ke waktu, tapak demi tapak, untuk bertahan hidup dan menunjukkan identitas dirinya. Selama proses itulah, eksistensi berciri khas yang melekat, muncul dan dilakukan layaknya rutinitas hingga menjadi warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa'. Kebudayaan itu sendiri dapat diartikan sebagai identitas suatu daerah yang bernilai positif dan dilakukan turun temurun oleh masyarakat di wilayah tersebut. Samovar & Porter yang dikutip Liliweri (2002:9) juga berpendapat bahwa kebudayaan bisa diartikan sebagai akumulasi seluruh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang didalam suatu generasi. Dengan demikian, warisan budaya dapat berupa hasil budaya fisik (real) dan juga berupa nilai budaya (abstract). Hasil budaya fisik yang diwariskan dapat

berupa peninggalan-peninggalan yang nampak wujudnya, dapat dilihat dan dipegang, seperti tempat-tempat bersejarah, bangunan-bangunan kuno, patung-patung pahlawan, karya seni, arsip, dokumen dan lain sebagainya. Warisan – warisan tersebut juga dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu warisan budaya yang tidak bergerak (immovable) seperti patung-patung, bangunan-bangunan bersejarah, bhuju' (makam keramat), serta warisan budaya bergerak (movable) seperti arsip, dokumen, dan hasil karya seni, (Galla, 2001:10). Nilai budaya (abstract) yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dapat berupa adat-istiadat, bahasa ibu, kreativitas (tarian, lagu daerah), cerita rakyat atau legenda, dan sebagainya.

Dalam konteks kajian ini, potensi budaya memiliki hubungan yang erat dengan pariwisata. Pariwisata merupakan kegiatan mengunjungi suatu tempat yang diasumsikan dapat menghibur dan memberikan kenyamanan dan ketenangan kepada pelaku wisata. Pelaku pariwisata memiliki tujuan yang bermacam-macam, bergantung pada tempat tujuan atau destinasi yang ingin dikunjungi. Misalnya, berpariwisata ke pantai dan pegunungan, menunjukkan pelaku pariwisata ingin melakukan penyegaran (refreshing) untuk dirinya sendiri setelah beberapa lama beraktivitas menguras tenaga. Uniknya, berpariwisata bukan hanya untuk tujuan refreshing. Terkadang, pariwisata juga ditujukan untuk memenuhi sebuah tujuan religi atau biasa dikenal sebagai wisata religi. Biasanya, pelaku pariwisata tersebut mengunjungi tempat-tempat yang mengandung unsur-unsur religi seperti makam para wali atau alim ulama' yang dikeramatkan oleh warga sekitar (dalam bahasa Madura disebut sebagai Bhuju'). Tempat wisata yang telah disebutkan juga merupakan hasil budaya fisik yang tidak bergerak (immovable heritage).

Bhuju' (hasil budaya fisik berupa makam keramat) merupakan makam para wali, alim ulama', santri maupun orang biasa yang memiliki karomah atau kekuatan spiritual yang tidak dimiliki orang Madura biasa pada umumnya. Sekilas keberadaan Bhuju' nampak tidak berpengaruh terhadap perekonomian Madura. Namun, asumsi tersebut dipatahkan dengan ditemukannya banyak Bhuju', selama proses pengambilan data, yang kini menjadi objek pariwisata religi yang menarik pengunjung dan penjual di sekeliling makam. Ramainya Bhuju' jelas menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Para peziarah tidak hanya menjadi peminta berkah dari Yang Maha Kuasa, namun mereka juga berkontribusi memberikan berkah terhadap perekonomian masyarakat sekitar bhuju'. Di masa kini, Bhuju' berubah dari sebuah warisan budaya, menjadi tempat wisatawan berkunjung untuk berwisata religi.

Objek pariwisata religi berupa Bhuju' ini akan menjadi salah satu sektor pendukung perekonomian jika memenuhi syarat sebagai destinasi pariwisata. Objek ini pada awalnya, hanya merupakan warisan budaya, suatu tempat yang tidak memiliki unsur pariwisata. Namun karena kepedulian masyarakat, dengan cerdas mereka mengubah tempat biasa menjadi luar biasa, dapat menarik minat pengunjung dari luar. Perubahan, perawatan, dan pelestarian yang terus dilakukan dapat berpengaruh juga terhadap peningkatan perekonomian khususnya perekonomian di wilayahnya sendiri. Mereka menggunakan kearifan lokal mereka untuk membangun daerah mereka sendiri.

Kearifan lokal juga merupakan salah satu peninggalan nilai budaya berupa pengetahuan, keyakinan, serta adat kebiasaan atau etika baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya terkait dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Kearifan lokal terbentuk secara alami dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dalam suatu kelompok masyarakat di suatu generasi dengan tujuan untuk penyesuaian jati diri dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Kearifan lokal ini juga merupakan hasil kreativitas masyarakat yang bernilai ekonomi karena memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang dapat menarik perhatian masyarakat luar.

Kearifan lokal merupakan faktor pendukung suatu objek pariwisata. Suatu objek dapat menjadi ramai dan sangat diminati oleh wisatawan karena kearifan lokalnya. Misalnya, warga disekitar Bhuju' yang selalu menjaga attitude berbasis keyakinan dan penghormatan mereka terhadap Bhuju' akan membuat masyarakat merasa terpana terhadap budaya yang natural ini. Cerita tentang Bhuju' yang mereka ketahui dan etika yang selalu mereka jaga merupakan kearifan lokal dan menjadi nilai tambah bagi suatu tempat pariwisata. Untuk mendukung pengoptimalan Bhuju' inilah maka artikel ini ditulis. Artikel ini berbasis pada budaya dan kearifan lokal, yang kemudian digali potensinya melalui analisa kualitatif untuk menjadi sebuah destinasi pariwisata religi sebagai pendukung faktor perekonomian di wilayah Madura.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksplanatif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Juli sampai September 2019. Jumlah sumber data penelitian ini adalah 16 orang informan (para juru kunci) yang berasal dari 4 kabupaten berbeda (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep) di Madura. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah indepth interview terhadap informan (para juru kunci) yang mengetahui segala hal tentang bhujū'. Selain indepth interview, observasi lapangan juga dilakukan untuk melakukan pencatatan pola perilaku warga sekitar, pengamatan objek bhujū', dan pengambilan gambar serta penentuan titik lokasi bhujū' menggunakan aplikasi khusus. Data-data hasil indepth interview dan observasi dijadikan sebagai bahan analisis.

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threats) digunakan untuk menggali faktor pendukung dan faktor penghambat objek untuk menjadi sebuah destinasi pariwisata. Potensi yang dapat dianalisis yaitu kekuatan atau kelebihan (Strength) yang dimiliki oleh situs-situs bhujū', juga seberapa besar peluang (Opportunity) situs-situs bhujū' untuk menjadi sebuah wisata religi. Analisis permasalahan penting dilakukan agar dapat permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan dan tidak menjadi penghambat dalam mendukung industri pariwisata khususnya wisata religi. Permasalahan yang dianalisis berupa permasalahan internal dan juga eksternal. Permasalahan internal berupa kelemahan atau kekurangan (Weakness) situs-situs bhujū' untuk menarik peziarah atau pengunjung datang berwisata religi seperti fasilitas yang kurang memadai. Permasalahan internal juga berupa aturan yang berlaku terhadap orang-orang yang melanggar aturan. Selain masalah internal, masalah yang berasal dari luar (eksternal) juga diperhatikan untuk menciptakan kenyamanan pada pengunjung nantinya, misalnya, akses menuju lokasi – apakah sudah memenuhi syarat sebagai objek pariwisata atau tidak, serta keamanan di lingkungan sekitar situs-situs bhujū', apakah cukup aman bagi pengunjung atau tidak. Analisis tersebut dilakukan secara mendalam agar dapat menentukan potensi situs-situs bhujū' sebagai tempat wisata religi dan menyelesaikan permasalahan yang dapat menghambat pembangunan pariwisata Madura berbasis budaya dan kearifan lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Bhujū' banyak tersebar di wilayah Madura, baik di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan juga Sumenep. Di hampir setiap desa di Madura, bhujū' dapat ditemukan. Sayangnya, tidak sedikit situs-situs bhujū' yang dijumpai selama penelitian, kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar dan juga pemerintah. Penelitian ini difokuskan pada beberapa bhujū' yang banyak diketahui masyarakat, mudah diakses, dan setidaknya 50% memiliki fasilitas yang dapat memenuhi syarat sebagai destinasi pariwisata seperti adanya congkop, tempat wudhu', dan tempat untuk berdoa.

Di Kabupaten Bangkalan, terdapat beberapa bhujū' yang berpotensi menjadi tempat pariwisata bahkan ada yang sudah menjadi ikon wisata religi Bangkalan, seperti makam Syaikhona Kholil yang dikenal dengan sebutan Bhujū' Martajesah – salah satu situs bhujū' yang sangat ramai pengunjung. Sosok Syaikhona Kholil yang sangat terkenal dan berjasa khususnya di daerah Bangkalan membuat banyak masyarakat Madura dan NonMadura berkunjung. Selain karena figur Syaikhona Kholil yang terkenal, ramainya pengunjung dapat terjadi karena fasilitas dilokasi situs, sudah sangat memadai seperti banyaknya penginapan, toilet, tempat sholat, tempat mandi, serta penjual oleh-oleh yang diminati pengunjung. Selain makam Syaikhona Kholil, makam Aer Mata, yang merupakan situs bhujū' dari Syarifah Ambami atau dikenal dengan sebutan Rato Ebhu juga ramai dikunjungi. Lokasinya mudah diakses walaupun cukup jauh jaraknya dengan pusat kota. Fasilitas yang ada pun juga cukup memadai. Tidak sedikit peziarah yang berkunjung ke Makam Rato Ebhu ini.

Selain 2 bhujū' yang terkenal di Bangkalan tersebut, terdapat juga beberapa situs bhujū' lagi yang berpotensi menjadi destinasi pariwisata religi. Keduanya adalah Bhujū' Cleret dan Bhujū' Kanjeng Sunan Cendana. Berikut ini adalah analisis SWOTnya.

Tabel 1. Gambaran SWOT Sampel Bhuju' di Wilayah Bangkalan

Nama Bhuju'	Strength	Weakness
Bhuju' Cleret Galis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemandangan yang indah di sekitar bhuju'. 2. Terdapat congkop atau tempat teduh untuk bhuju'. 3. Terdapat fasilitas lain seperti musholla dan Al-Quran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat wudhu' dan kamar mandi yang kurang memadai. 2. Akses jalan yang cukup berbahaya jika tidak hati hati. 3. Akses menuju bhuju' yang cukup jauh dan harus menaiki bukit.
	Opportunity	Threats
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak sedikit pengunjung yang datang untuk berziarah. 2. Masih adanya kepedulian masyarakat untuk merawat bhuju'. 3. Adanya unsur yang unik dari sekilas cerita tentang bhuju'. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita tentang bhuju' yang diketahui juru kunci dan warga sekitar tidak begitu detail. Lama-kelamaan, identitas bhuju' bisa jadi menghilang dan tidak dikenal. 2. Cerita mistis bagi pengunjung yang melanggar pantangan di situs bisa berdampak pada keengganan wisatawan untuk berkunjung.
Bhuju' Sunan Cendana Kwanyar	Strength	Weakness
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat fasilitas yang cukup memadai bagi pengunjung. 2. Adanya congkop yang cukup layak. 3. Terdapat juru kunci yang mengetahui cerita asal usul dari bhuju'. 4. Merupakan keturunan dari salah satu wali songo yaitu Sunan Ampel. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pengembangan pembangunan musholla, tempat wudhu, dan kamar mandi. 2. Lokasi yang tidak begitu strategis karena jauh dari perkotaan.
	Opportunity	Threats
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup diketahui banyak masyarakat. 2. Cukup banyak dikunjungi peziarah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejahatan begal di akses jalan menuju situs dapat mengancam animo masyarakat untuk berkunjung. 2. Cerita mistis bagi pengunjung yang melanggar pantangan di situs bisa berdampak pada keengganan wisatawan untuk berkunjung.

Di Kabupaten Sampang, juga terdapat beberapa bhuju' yang memiliki potensi untuk menjadi tempat wisata religi seperti Bhuju' Napo, Bhuju' Raja Tapah, dan Bhuju' Buker. Ketika beberapa bhuju' tersebut diteliti, seluruhnya memenuhi syarat sebagai destinasi wisata religi. Meskipun peziarah yang datang tidak sebanyak peziarah di makam Syaikhona Kholil, pemerintah Sampang dapat mendorong situs ini untuk berkembang menjadi objek wisata religi. Berikut ini adalah analisis SWOT dari Bhuju' Napo dan Bhuju Raja Tapah serta Bhuju' Buker.

Tabel 2. Gambaran SWOT SampelBhuju' di Wilayah Sampang

Nama Bhuju'	Strength	Weakness
Bhuju' Napo dan Bhuju'Raja Tapah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat 2 bhuju' sekaligus dalam satu tempat. 2. Terdapat pagar yang berdiri kokoh dan indah. 3. Congkop yang cukup megah melengkapi indahnya situsBhuju' Napo dan Bhuju' Raja Tapah. 4. Fasilitas cukup memadai. 5. Peninggalan – peninggalan dari bhuju' masih tersimpan dengan sangat baik dan lengkap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat wudhu dan kamar mandi yang kurang memadai. 2. Akses menuju bhuju' yang cukup jauh dari perkotaan.

	<p style="text-align: center;">Opportunity</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup banyak pengunjung yang datang untuk berziarah 2. Adanya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam merawat dan membangun tempat yang layak bagi bhuju' dan juga pengunjung. 3. Juru kunci dan masyarakat masih banyak yang mengetahui secara detail tentang silsilah dan cerita bhuju'. 	<p style="text-align: center;">Threats</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita mistis bagi pengunjung yang melanggar pantangan di situs bisa berdampak pada animo wisatawan untuk berkunjung.
Bhuju' Buker	<p style="text-align: center;">Strength</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat fasilitas yang cukup memadai bagi pengunjung. 2. Adanya congkop yang cukup layak. 	<p style="text-align: center;">Weakness</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pengembangan pembangunan musholla, tempat wudhu, dan kamar mandi. 2. Lokasi yang tidak begitu strategis karena jauh dari perkotaan dan harus melewati perbukitan sehingga untuk kendaraan besar akan sulit mengakses situs bhuju' ini. 3. Tidak adanya peninggalan budaya berupa cerita rakyat karena tidak ada yang mengetahui cerita tentang bhuju' sehingga dapat mengancam eksistensi dari bhuju' ini.
	<p style="text-align: center;">Opportunity</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada peziarah meskipun tidak terlalu banyak 2. Masih terdapat kepedulian masyarakat sekitar untuk merawat bhuju' dengan kearifan lokalnya. 	<p style="text-align: center;">Threats</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita mistis bagi pengunjung yang melanggar pantangan di situs bisa berdampak pada animo wisatawan untuk berkunjung.

Di Pamekasan, situs Bhuju' Bato Ampar menjadi salah satu ikon wisata religi yang cukup terkenal. Lokasinya yang strategis, tidak jauh dari pusat kota, serta fasilitasnya yang sangat memadai, membuat situs Bhuju' Bato Ampar menjadi destinasi wisata religi yang terkenal di Pamekasan. Selain Bhuju' Bato Ampar, ditemukan pula beberapa situs bhuju' yang kurang begitu dieksplorasi sebagai sebuah objek wisata religi seperti situs Bhuju' Macan Alas yang terletak di pedesaan, dan situs Bhuju' Anjali yang terletak di tepi pantai. Kedua situs bhuju' tersebut dilengkapi fasilitas-fasilitas untuk peziarah sehingga tidak sedikit pengunjung data berziarah ke situs bhuju' tersebut. Melalui perubahan, pembangunan, serta perawatan berkelanjutan oleh warga sekitar dan juga bantuan pemerintah, diyakini kedua situs tersebut dapat menjadi taya tarik dari kota Pamekasan. Berikut ini adalah analisis SWOTnya.

Tabel 3. Gambaran SWOT Sampel Bhuju' di Wilayah Pamekasan

Nama Bhuju'	Strength	Weakness
Bhuju' Macan Alas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemandangan yang indah disekitar bhuju'. 2. Terdapat congkop atau tempat teduh untuk bhuju'. 3. Terdapat fasilitas lain yang cukup memadai untuk pengunjung sepertitempat untuk berdoa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat wudhu dan kamar mandi kurang memadai. 2. Cerita tentang bhuju' yang diketahui warga sekitar tidak begitu detail karena cerita detail yang diketahui juru kunci tidak diteruskan ke generasi berikutnya. 3. Akses menuju bhuju' yang cukup jauh karena harus memasuki pedesaan. 4. Sulitnya akses untuk kendaraan besar masuk ke wilayah bhuju'.

	<p style="text-align: center;">Opportunity</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengunjung yang datang untuk berziarah cukup banyak. 2. Masih adanya kepedulian masyarakat untuk merawat bhujū'. 	<p style="text-align: center;">Threats</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita mistis yang dapat berdampak pada anomo pengunjung.
Bhujū' Anjali	<p style="text-align: center;">Strength</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat fasilitas yang cukup memadai bagi pengunjung. 2. Adanya congkop yang cukup layak. 3. Suasana pantai yang indah disekitar bhujū'. 	<p style="text-align: center;">Weakness</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya musholla, tempat wudhu, dan kamar mandi. 2. Kurangnya pembangunan tempat berdoa khusus untuk pengunjung.
	<p style="text-align: center;">Opportunity</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup dikenal masyarakat sekitar. 2. Pengunjung yang datang berziarah cukup banyak. 3. Adanya kelompok masyarakat yang turut membangun sedikit demi sedikit akses maupun fasilitas bagi pengunjung. 	<p style="text-align: center;">Threats</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita mistis yang bisa berdampak bagi pengunjung yang melanggar. 2. Keadaan sekitar yang sepi dapat mengancam ketentraman situasi sekitar bhujū' seperti terjadinya hal hal yang tidak diinginkan.

Wilayah Madura paling timur yaitu Sumenep, memiliki banyak sekali tempat pariwisata berupa pantai. Selain itu, di wilayah ini juga banyak ditemukan bhujū' yang berpotensi untuk menjadi destinasi pariwisata religi sebagai faktor pendukung perekonomian masyarakat Sumenep. Beberapa Bhujū' di wilayah Sumenep yang dijumpai peneliti namun belum dioptimalkan potensinya adalah Bhujū' Soge dan Bhujū' Korse. Keduanya merupakan situs yang memiliki daya tarik sendiri bagi masyarakat pencinta wisata religi, jadi sayang sekali jika tidak dikembangkan. Berikut ini adalah analisis SWOT keduanya.

Tabel 4. Gambaran SWOT Sampel Bhujū' di Wilayah Sumenep

Nama Bhujū'	Strength	Weakness
Bhujū' Soge	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat congkopyang cukup megah di situs bhujū'. 2. Terdapat fasilitas lain seperti musholla dan Al-Quran. 3. Pagar pembatas dan gerbang yang indah dan berdiri kokoh mengelilingi pemakaman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat kamar mandi yang kurang memadai. 2. Akses menuju bhujū' yang cukup jauh dari perkotaan.
	<p style="text-align: center;">Opportunity</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak sedikit pengunjung yang datang untuk berziarah 2. Masih adanya kepedulian masyarakat untuk merawat bhujū'. 3. Adanya kerjasama antar warga dalam mengembangkan pembangunan fasilitas fasilitas yang belum terpenuhi. 	<p style="text-align: center;">Threats</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita mistis bagi pengunjung yang melanggar pantangan di situs bisa berdampak pada animo wisatawan untuk berkunjung.
Bhujū' Korseh	<p style="text-align: center;">Strength</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya congkop yang cukup layak. 2. Terdapat juru kunci yang mengetahui cerita asal usul dari bhujū'. 3. Adanya peninggalan bhujū' yang masih lengkap. 	<p style="text-align: center;">Weakness</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pengembangan pembangunan musholla, tempat wudhu, dan kamar mandi. 2. Lokasi yang tidak begitu strategis karena jauh dari perkotaan.
	<p style="text-align: center;">Opportunity</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup dikenal masyarakat sekitar. 2. Peziarah yang berkunjung cukup. 3. Adanya kearifan lokal setiap warga sekitar bhujū' dan kerjasama antar warga dalam mencari cara untuk melakukan perubahan atau memperindah situsbhujū' ini. 	<p style="text-align: center;">Threats</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita mistis bagi pengunjung yang melanggar pantangan di situs bisa berdampak pada animo wisatawan untuk berkunjung. 2. Tidak dapat melakukan pembangunan atau perubahan terhadap fasilitas disekitar bhujū' berdasarkan keyakinan warga sekitar dan keturunan dari bhujū' karena pernah terjadi sesuatu yang buruk ketika hendak melakukan perubahan/pembangunan disekitar bhujū'.

Secara umum, tantangan yang harus dihadapi siapapun yang ingin mengembangkan situs bhuju'di atas sebagai destinasi pariwisata religi yang berbasis budaya dan kearifan lokal adalah kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis. Kepercayaan ini merupakan hal yang lumrah mengingat sebagian masyarakat Madura adalah masyarakat tradisional yang memegang teguh tradisi dan kepercayaan para pendahulu mereka. Untuk mengatasi hal ini perlu pendekatan khusus yang mampu menjembatani antara kepercayaan lokal dan semangat pengembangan pariwisata religi di Madura. Caranya adalah, pengembang harus memperhatikan pantangan-pantangan yang ada dan mencatatnya sebagai muatan-muatan lokalitas. Pantangan-pantangan inilah yang akan menjadi aturan pembatas bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke situs bhuju' tersebut. Dalam banyak kasus, semakin sebuah objek wisata dibatasi, perasaan penasaran masyarakat akan semakin membesar dan semakin menggugah pula mereka untuk berkunjung. Diluar kepercayaan pada hal-hal mistis tersebut, yaitu hal-hal yang tidak ada pantangannya, seluruhnya dapat dikembangkan sebagai bagian visi pariwisata religi.

Tantangan kedua terletak pada eksistensi situs bhuju' yang tidak banyak diketahui masyarakat. Ketidak-tahuan masyarakat ini disebabkan karena memudaryasemangat mereka untuk mengetahui sejarah desa dan masa lalu mereka. Kesadaran serta kepedulian dalam merawat dan mengembangkan bhuju' menjadi tempat yang layak dikunjungi juga perlu ditingkatkan. Ditambah lagi, pemerintah terkesan kurang memperdulikan potensi wisata religi yang ada di Madura. Untuk mengatasi masalah ini, pengembang harus dapat menyingkap sedalam-dalamnya identitas bhuju' dan pentingnya bhuju' tersebut di masa lalu dan mensosialisasikannya kepada masyarakat. Jika identitas ini tersingkap dan masyarakat mulai paham bahwa mereka memiliki titipan relik religi yang harus dirawat, mereka akan bergotong royong menjaga sekaligus mengenalkan situs tersebut (dengan anggapan jika mereka tidak melakukannya, mereka akan kena kualat dari bhuju').

Dengan demikian, peninggalan budaya non-materiil berupa cerita rakyat juga perlu digali lebih dalam baik itu dari segi cerita silsilah bhuju' maupun cerita tentang bhuju' selama hidupnya. Perlu adanya transfer informasi antara satu generasi ke generasi selanjutnya agar cerita rakyat ini tidak punah.

Aktifnya masyarakat sekitar mengenalkan situs bhuju' lambat lain pasti akan mempengaruhi pemerintah untuk melakukan kegiatan pembangunan, entah melalui kegiatan restorasi relik atau dengan melakukan pembangunan fasilitas baru di situs religi tersebut.

Pada beberapa sampelsitus bhuju' diatas, beberapa bhuju' telah mendapatkan perhatian baik dari masyarakat sekitar maupun pemerintah, sehingga bhuju' tersebut terlihat layak dijadikan sebagai destinasi pariwisata. Namun, dibalik itu, tidak sedikit pula bhuju' yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat maupun pemerintah padahal peziarahnya sangat banyak dan mampu mengundang investasi pariwisata.

4. Simpulan

Modal dalam membangun pariwisata religi berbasis budaya dan kearifan lokal di Madura sudah ditemukan dan dimiliki oleh masyarakat Madura. Peninggalan budaya yang nyata berupa bhuju' dan yang abstrak berupa cerita rakyat sudah tersedia. Potensi bhuju' untuk menjadi destinasi wisata religi juga cukup besar, karena tidak sedikit orang berlibur untuk tujuan religi/ziarah. Hal ini tentu menjadi peluang dan kesempatan bagi masyarakat Madura untuk mengembangkan wisata religi di Madura. Selanjutnya peran masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi tersebut untuk membangun pariwisata religi. Strategi peningkatan wisata religi seperti 4P (Perubahan, Pengembangan, Perawatan, dan Pelestarian) dapat dilakukan untuk mengembangkan wisata religi di Madura.

Daftar Pustaka

- Davison, G. dan C McConville. 1991. A Heritage Handbook. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Galla, A. 2001. Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Liliweri. 2002. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara
- Sugiyarto., Rabith Jihan Amaruli. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 7(1):45-52.
- Vitasurya, V. R. 2016. Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. Procedia: Social and Behavioral Sciences. p. 97-108.